

Penerapan Manajemen Risiko Pada UMKM XYZ

Fatma Dwi Jati

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan

Korespondensi Penulis: fatmadwijati@polmed.ac.id

Abstract. *This research aims to map the risks faced by XYZ MSMEs located in Medan. The analytical method used in this research is a case study and descriptive qualitative research method which was carried out using interviews and FGDs with managers and employees of UMKM XYZ. Based on the results of the analysis carried out, six risks were identified. The six risks have been identified and analyzed using stages according to ISO 31000: 2009 and recommendations for their control are considered. Based on the stages that have been carried out, written and formal risk management is prepared which can then be implemented in the operations of MSME XYZ.*

Keywords: Risk Management, ISO 31000: 2009, MSMEs.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan risiko apa saja yang dihadapi oleh UMKM XYZ yang berlokasi di Medan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ialah metode penelitian studi kasus dan kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan wawancara dan FGD kepada pengelola dan pegawai UMKM XYZ. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, enam risiko berhasil diidentifikasi. Keenam risiko telah diidentifikasi dan dianalisis menggunakan tahapan sesuai ISO 31000: 2009 dan dipertimbangkan rekomendasi untuk pengendaliannya. Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, disusunlah manajemen risiko yang tertulis dan formal yang selanjutnya dapat diterapkan dalam operasional UMKM XYZ.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, ISO 31000: 2009, UMKM.

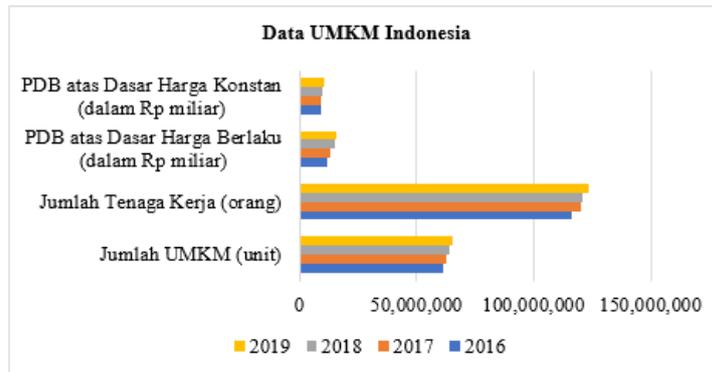
PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Hingga 2019, jumlah UMKM di Indonesia tercatat sejumlah 65.471.134 unit. Jumlah ini meningkat sejak tahun 2016 sebanyak 61.656.547 unit. Peningkatan jumlah ini berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja Indonesia. Pada tahun 2019, sebanyak 123.368.672 pekerja terserap oleh UMKM. Jumlah ini menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia sebesar 5,28%. Kontribusi UMKM terhadap PDB meningkat dari Rp11.712.450 miliar pada tahun 2016 menjadi Rp15.582.535 miliar pada tahun 2019. Bahkan pada tahun 2022, UMKM berkontribusi terhadap 60,5% PDB Indonesia serta menyerap hingga 90,9% tenaga kerja dari total penyerapan tenaga kerja nasional.

Besarnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia tidak menjamin UMKM bebas dari masalah. Beberapa masalah yang kerap dihadapi oleh pelaku UMKM di antaranya pengelolaan yang kurang maksimal, pemasaran hasil produksi yang belum optimal, inovasi bisnis yang digeluti, modal yang terbatas, dan persaingan.

UMKM XYZ merupakan UMKM yang bergerak di bidang pengolahan air tanah menjadi air siap minum yang didistribusikan kepada para pelanggannya. UMKM XYZ beroperasi di Medan dan didirikan pada 15 April 2014. UMKM XYZ telah memiliki surat

keterangan hasil pemeriksaan sejak 2019. Walaupun bentuk bisnis UMKM ini terbilang sederhana, UMKM ini tetap memiliki risiko. Manajemen risiko sangat penting untuk pengidentifikasian dan pengendalian risiko yang mungkin akan dihadapi UMKM di masa yang akan datang. Penerapan manajemen risiko pada UMKM ini diharapkan dapat mencegah atau setidaknya mengurangi dampak negatif maupun tingkat frekuensi terjadinya risiko kepada UMKM XYZ.



Gambar1. Data UMKM Indonesia sejak 2016 hingga 2019, data diolah

Melalui tulisan ini, diharapkan manajemen risiko dapat diterapkan pada UMKM XYZ dengan baik sehingga UMKM tersebut dapat menghindari atau mengurangi risiko yang mungkin dihadapi di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

UMKM

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu usaha produktif yang dimiliki oleh orang perseorangan atau badan yang memenuhi kriteria usaha sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perseorangan dan/atau badan usaha tunggal yang memenuhi kriteria usaha mikro, yaitu kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sampai dengan Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha tersebut berada). Kriteria berikutnya ialah memiliki omzet tahunan paling banyak Rp300 juta. Usaha kecil adalah suatu usaha produktif mandiri yang dijalankan oleh orang perseorangan atau suatu perusahaan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang suatu perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau langsung atau tidak langsung menjadi bagian dari suatu perusahaan menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp50 juta hingga Rp500 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha tersebut berada). Omzet usaha kecil antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar per tahun. Usaha menengah adalah suatu badan usaha mandiri yang dijalankan oleh seseorang atau badan yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh usaha kecil atau korporasi besar, atau anak perusahaan atau cabang suatu usaha yang secara langsung

atau tidak langsung berkaitan dengan usaha kecil atau suatu Perusahaan besar dengan kekayaan bersih Rp500 juta hingga Rp10 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha tersebut berada); atau memiliki omzet tahunan melebihi Rp2,5 miliar hingga sebanyak-banyaknya Rp50 miliar.

Risiko

Risiko didefinisikan sebagai faktor internal dan eksternal yang dapat menimbulkan hambatan terhadap pencapaian tujuan organisasi, tergantung pada jenis risiko yang ada dalam situasi tertentu.

Risiko merupakan serangkaian tantangan yang harus dihadapi. Setiap keputusan yang kita ambil selalu mengandung risiko. Risiko tidak mempunyai bentuk fisik, namun berkaitan dengan arah tujuan yang ingin dicapai. Risiko ini dapat memengaruhi kemampuan untuk pencapaian tujuan. Risiko dapat mengurangi fokus pada pencapaian kesuksesan dan menghalangi perolehan hasil yang diinginkan.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko secara finansial yang mengancam aset atau pendapatan perusahaan atau proyek dan dapat menyebabkan kerusakan atau kerugian bagi Perusahaan. Manajemen risiko mengacu pada aktivitas organisasi yang terkendali dan terkoordinasi terkait risiko. Selain itu, manajemen risiko adalah metode sistematis dan logis untuk menemukan, mengukur, menetapkan pengaturan, menetapkan solusi, mengawasi, dan melaporkan risiko yang muncul dalam setiap tindakan atau proses.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Manajemen risiko merupakan penerapan fungsi pengendalian untuk menghadapi risiko-risiko baru, terutama yang dihadapi oleh suatu entitas (organisasi, keluarga, atau komunitas). Hal ini mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, koordinasi dan evaluasi kegiatan manajemen risiko.

Untuk mengelola risiko dalam upaya penerapan manajemen risiko pada suatu organisasi, waktu dan strategi yang tepat untuk menerapkan kerangka kerja tersebut harus ditetapkan; kebijakan dan proses manajemen risiko pada proses organisasi diterapkan; persyaratan hukum dan peraturan dipatuhi; dan pengambilan keputusan, termasuk pengembangan dan penetapan tujuan, dipastikan sejalan dengan hasil yang diperoleh dari proses manajemen risiko; sesi informasi dan pelatihan diadakan; dan komunikasi dan konsultasi dengan pemangku kepentingan dilaksanakan untuk menjamin kesesuaian kerangka manajemen risiko tetap dipertahankan.

ISO 31000

ISO 31000:2009 merupakan standar yang dijadikan pedoman untuk penerapan manajemen risiko. Pada ISO 31000:2009 mencakup prinsip, kerangka kerja, hingga proses penerapan manajemen risiko. Standar ini menyatakan bahwa terdapat sebelas prinsip dasar harus diikuti untuk mengelola risiko dalam suatu organisasi secara efektif. Prinsip pertama, manajemen risiko menciptakan dan melindungi nilai. Manajemen risiko memiliki peranan dalam pencapaian tujuan dan peningkatan kinerja yang secara signifikan dalam berbagai bidang, yaitu kesehatan dan keselamatan manusia, keamanan, kepatuhan hukum dan peraturan, penerimaan publik, perlindungan lingkungan, kualitas produk, manajemen proyek, efisiensi dalam operasi, tata kelola dan reputasi.

Prinsip kedua, manajemen risiko merupakan bagian integral dari semua proses organisasi. Manajemen risiko tidak terpisah dari kegiatan organisasi lainnya. Manajemen bertanggung jawab atas semua proses organisasi, termasuk perencanaan strategis dan semua prosedur manajemen proyek dan perubahan.

Prinsip ketiga, manajemen risiko adalah bagian dari pengambilan keputusan. Manajemen risiko membantu proses pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan informasi yang dimiliki, memprioritaskan tindakan, dan membedakan tindakan alternatif.

Prinsip keempat, manajemen risiko secara eksplisit mengatasi ketidakpastian. Manajemen risiko secara mempertimbangkan keadaan yang tidak pasti, sifat ketidakpastian tersebut, dan cara menanggulangnya.

Prinsip kelima, manajemen risiko dilakukan secara sistematis, terstruktur dan tepat waktu. Pendekatan manajemen risiko yang sistematis, tepat waktu, dan terstruktur akan berperan terhadap efisiensi dan hasil yang konsisten, sebanding, dan dapat diandalkan.

Prinsip keenam, manajemen risiko didasarkan pada informasi terbaik yang tersedia. Masukan terhadap proses pengelolaan risiko didasarkan pada sumber informasi seperti data masa lalu, pengalaman, umpan balik pemangku kepentingan, observasi, prakiraan, dan penilaian ahli. Namun, para pengambil keputusan harus mempertimbangkan keterbatasan data atau pemodelan yang digunakan atau kemungkinan adanya perbedaan pendapat di antara para ahli.

Prinsip ketujuh, manajemen risiko disesuaikan. Manajemen risiko diselaraskan dengan konteks eksternal dan internal serta profil risiko yang dimiliki organisasi.

Prinsip kedelapan, manajemen risiko mempertimbangkan faktor manusia dan budaya. Manajemen risiko mengakui kemampuan, persepsi dan niat orang-orang eksternal dan internal yang dapat memfasilitasi atau menghambat pencapaian tujuan organisasi.

Prinsip kesembilan, manajemen risiko bersifat transparan dan inklusif. Pemangku kepentingan terlibat pada pengambilan keputusan di seluruh tingkat organisasi secara tepat dan tepat waktu. Selain itu, pemangku kepentingan harus memastikan bahwa manajemen risiko tetap relevan dan mutakhir. Dengan demikian, pemangku kepentingan terwakili dengan baik dan pandangan mereka menjadi pertimbangan dalam menentukan kriteria risiko.

Prinsip kesepuluh, manajemen risiko bersifat dinamis, berulang dan responsif terhadap perubahan. Manajemen risiko terus merasakan dan merespons perubahan. Ketika peristiwa eksternal dan internal terjadi, konteks dan pengetahuan berubah, pemantauan dan peninjauan risiko dilakukan, risiko baru muncul, sebagian berubah, dan sebagian lagi hilang.

Prinsip kesebelas, manajemen risiko memfasilitasi perbaikan berkelanjutan dalam organisasi. Organisasi harus mengembangkan dan menerapkan strategi untuk meningkatkan kematangan manajemen risiko bersama dengan semua aspek organisasi lainnya.

Manajemen risiko yang sukses bergantung pada efektivitas kerangka manajemen yang mendasarinya dan pengaturan yang mendasarinya di seluruh tingkatan organisasi. Kerangka kerja ini membantu pengelolaan risiko secara efektif dengan menerapkan proses manajemen risiko di berbagai tingkat organisasi dan dalam situasi tertentu. Kerangka kerja ini memastikan bahwa informasi mengenai risiko yang dihasilkan dari proses manajemen risiko dilaporkan dengan benar dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan akuntabilitas di seluruh tingkat organisasi terkait.

Proses manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari manajemen, tertanam dalam budaya dan praktik, dan disesuaikan dengan proses bisnis organisasi [16]. Proses manajemen risiko terdiri dari komunikasi dan konsultasi, penetapan konteks, penilaian risiko, perlakuan risiko, serta pemantauan dan tinjauan.

Enterprise Risk Management

Enterprise risk management (ERM) merupakan metode yang digunakan untuk meminimalisir risiko yang mungkin dihadapi dalam suatu bisnis. ERM mengusulkan agar perusahaan mengatasi semua risiko mereka secara komprehensif dan koheren, daripada mengelolanya secara individual. Pengadopsian ERM oleh perusahaan sangat direkomendasikan oleh berbagai pihak, yaitu lembaga pemeringkat, asosiasi profesi, badan legislatif, regulator, bursa saham, organisasi standar internasional, dan konsultan.

ERM dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang, jika terjadi, akan berdampak pada entitas dan untuk mengelola risiko sesuai dengan kemungkinan risikonya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian studi kasus dan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui *focus grup discussion* (FGD) yang dilaksanakan bersama para pihak yang terlibat langsung dalam operasional UMKM XYZ yang terdiri dari pemilik usaha, bagian keuangan, satu orang karyawan bagian produksi, dan satu orang karyawan bagian pemasaran. Selain itu, dilakukan pula observasi partisipatif operasional UMKM XYZ untuk mengidentifikasi permasalahan. Data sekunder dikumpulkan dengan melakukan tinjauan literatur terkait perancangan penerapan manajemen risiko dengan menggunakan standar ISO 31000:2009 pada UMKM XYZ. Tinjauan literatur bertujuan untuk memahami UMKM lebih mendalam.

Penelitian diawali dengan mengumpulkan data menggunakan studi literatur mengenai penerapan manajemen risiko. Selanjutnya dilakukan FGD untuk perencanaan penerapan manajemen risiko UMKM XYZ dalam tujuh tahapan, yaitu penetapan konteks, identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, penanganan risiko, pengawasan dan peninjauan, dan tahapan terakhir komunikasi dan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan penerapan manajemen risiko UMKM XYZ dalam tujuh tahapan, yaitu penetapan konteks, identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, penanganan risiko, pengawasan dan peninjauan, dan tahapan terakhir komunikasi dan informasi. Namun, dua tahap akhir dari tujuh tahapan tersebut belum dapat diterapkan karena penerapan manajemen risiko kepada UMKM XYZ baru dilakukan saat ini. Dua tahapan terakhir ini baru dapat dilaksanakan setelah penerapan manajemen risiko pada UMKM XYZ dalam beberapa periode. Dengan demikian penerapan manajemen risiko yang dapat dilakukan hanya penetapan konteks, identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, dan penanganan risiko.

Penetapan Konteks

Tujuan dari penentuan konteks adalah untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan tujuan organisasi, lingkungan di mana tujuan tersebut dicapai, dan pemangku kepentingan yang akan mengungkapkan dan menilai sifat dan kompleksitas risiko. Terdapat beberapa tujuan manajemen risiko pada UMKM XYZ, yaitu mengidentifikasi risiko yang dimiliki UMKM XYZ, menentukan tindakan pengelolaan risiko untuk dapat menekan dampak risiko yang diterima, memberikan pemahaman risiko yang terdapat pada aktivitas operasional UMKM XYZ, dan memberikan pendapat terkait manajemen risiko di UMKM XYZ.

Identifikasi Risiko

Dalam tahapan ini, peneliti, pemilik, dan karyawan UMKM XYZ menentukan risiko yang mungkin dialami oleh UMKM ini. Selanjutnya, peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan seputar penyebab dan proses terjadinya risiko-risiko tersebut. Tingkat konsekuensi risiko teridentifikasi diklasifikasikan ke dalam kategori sesuai pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil identifikasi tingkat risiko yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat konsekuensi yang dialami UMKM XYZ masih dalam kategori Sangat Ringan. Hal ini didasarkan pada kondisi UMKM XYZ yang belum pernah mengalami kerugian dalam hal pendapatan maupun kerugian karena kehilangan ataupun kerusakan aset operasional. Waktu produksi sendiri pernah mengalami keterlambatan yang disebabkan oleh pemadaman Listrik hingga dua jam. Kondisi ini membuat beberapa pelanggan mengeluh tetapi pelanggan dapat memaklumi setelah diberi penjelasan penyebab keterlambatan waktu produksi yang terjadi. UMKM XYZ telah mengantongi surat keterangan hasil pemeriksaan yang menjamin kualitas air yang dipasarkan sehingga sejauh ini UMKM XYZ belum pernah mendapatkan teguran dari pihak terkait.

Tabel 1. Identifikasi Risiko

Level	Tingkat Konsekuensi	Uraian
1	Sangat Ringan	<ol style="list-style-type: none"> Berdampak kerugian sebesar Rp1 s.d. 3 juta. Keterlambatan waktu produksi 1 s.d. 2 jam dari jadwal. Komplain dari 1 s.d. 5 pelanggan. Belum mendapat teguran dari badan yang berwenang.
2	Ringan	<ol style="list-style-type: none"> Berdampak kerugian sebesar Rp3 s.d. 6 juta. Keterlambatan waktu produksi 3 s.d. 4 jam dari jadwal. Komplain dari 5 s.d. 10 pelanggan. Mendapat teguran ringan dari badan yang berwenang.
3	Sedang	<ol style="list-style-type: none"> Berdampak kerugian sebesar Rp6 s.d. 9 juta. Keterlambatan waktu produksi 5 s.d. 6 jam dari jadwal. Komplain dari 10 s.d. 15 pelanggan. Mendapat teguran tertulis dari badan yang berwenang.
4	Berat	<ol style="list-style-type: none"> Berdampak kerugian sebesar Rp9 s.d. 12 juta. Keterlambatan waktu produksi 7 s.d. 8 jam dari jadwal. Komplain dari 15 s.d. 20 pelanggan. Mendapat teguran keras dari badan yang berwenang.
5	Sangat Berat	<ol style="list-style-type: none"> Berdampak kerugian lebih dari Rp12 juta. Keterlambatan waktu produksi lebih dari 9 jam dari jadwal. Komplain dari lebih dari 20 pelanggan. Penyitaan atau pembekuan usaha oleh badan yang berwenang.

Selanjutnya, dilakukan penilaian kemungkinan risiko terjadi dengan membandingkannya dengan Tabel 2. Risiko-risiko teridentifikasi diukur kemungkinan terjadinya. Level 5 (tertinggi) terjadi pada risiko yang memiliki probabilitas atau kemungkinan

terjadi lebih dari sekali dalam sebulan. Jika risiko terjadi hingga lebih dari 24 kali sebulan maka risiko tersebut digolongkan sebagai risiko terberat yang dimiliki UMKM tersebut. Sebaliknya, risiko terendah (1) jika kemungkinan terjadinya hanya sekali dalam kurun waktu lima tahun.

Tabel 2. Probabilitas Terjadi Risiko

Level	Probabilitas Kejadian	Deskripsi
1	Hampir Tidak Pernah	Kemungkinan terjadi 1(satu) kali dalam 5 (lima) tahun.
2	Sangat Jarang	Kemungkinan terjadi hanya 1 kali dalam 1 (satu) tahun.
3	Jarang	Kemungkinan terjadi 3 (tiga) kali dalam setahun.
4	Kemungkinan Besar Terjadi/Sering	Kemungkinan terjadi sekali dalam sebulan.
5	Pasti Terjadi	Kemungkinan terjadi lebih dari sekali dalam sebulan.

Analisis Risiko

Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan analisis risiko melalui penilaian terhadap tingkat keparahan risiko. Tahapan ini berguna dalam pengambilan Keputusan tindakan yang perlu dilakukan untuk mengendalikan risiko tersebut. Tabel 3 menyajikan tingkat keparahan risiko. Risiko digolongkan ke dalam tingkat keparahan tertinggi ketika risiko yang sangat berat terjadi lebih dari sekali sebulan. Sebaliknya, risiko digolongkan ke dalam tingkat keparahan terendah ketika risiko ringan yang jarang terjadi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti selanjutnya akan memberikan rekomendasi untuk menangani risiko berdasarkan kategori risiko yang dimiliki UMKM. Risiko yang memiliki skor sampai dengan 4 dikategorikan sebagai risiko rendah. Risiko pada kategori rendah belum membutuhkan tindakan penanggulangan. Semakin tinggi skor perolehannya maka risiko tersebut akan berada pada kategori sedang hingga ekstrim sehingga membutuhkan tindakan khusus untuk penanggulangannya.

Tabel 3. Tingkat Keparahannya

Matriks Risiko	Keparahan					
	Sangat Ringan	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat	
Frekuensi	Sangat Sering	Sedang	Tinggi	Tinggi	Ekstrim	Ekstrim
	Sering	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi	Ekstrim
	Jarang	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi	Ekstrim
	Sangat Jarang	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi
	Hampir Tidak Pernah	Rendah	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi

Tabel 4. Rekomendasi Tindakan

Kategori	Skor	Rekomendasi
Rendah	$x \leq 4$	Risiko masih bisa diterima sehingga tidak ada tindakan yang perlu diambil.
Sedang	$4 \leq x \leq 8$	Direkomendasikan untuk mengambil tindakan jika memiliki sumber daya yang memungkinkan.
Tinggi	$8 \leq x \leq 12$	Direkomendasikan untuk mengambil tindakan untuk mengelola dan mengendalikan risiko.
Ekstrim	$12 \leq x \leq 25$	Diharuskan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengendalikan risiko karena risiko sudah tidak dapat diterima (<i>unacceptable risk</i>).

Evaluasi Risiko

Tahapan ini merupakan tahapan penentu tindakan lanjutan terhadap risiko yang telah diidentifikasi dan dinilai tingkatan dan kategorinya. Melalui tahapan ini, rekomendasi atas pengendalian risiko akan diberikan. Rekomendasi pertama yaitu eliminasi. Rekomendasi ini diberikan sebagai solusi dalam menghindari risiko dengan menghilangkan sumber risiko. UMKM XYZ direkomendasikan untuk melakukan pengujian air tanah dan air hasil produksi di laboratorium terpercaya dengan teratur untuk menghindari risiko air tercemar yang bisa menurunkan tingkat kepercayaan pelanggan UMKM XYZ.

Rekomendasi selanjutnya yaitu substitusi. Rekomendasi ini diberikan untuk mengantisipasi masa-masa penurunan pendapatan. UMKM XYZ direkomendasikan untuk menambah jenis produk. Saat ini UMKM XYZ hanya berfokus pemenuhan kebutuhan air siap minum ukuran galon. UMKM XYZ dapat mulai mempertimbangkan untuk memproduksi air minum dalam kemasan kecil (*cup*) sehingga dapat memenuhi kebutuhan air minum untuk acara-acara di sekitar lingkungan UMKM XYZ. UMKM XYZ dapat pula menambah jumlah galon untuk menyimpan air produksi. Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi pemadaman listrik yang kadang terjadi. Diharapkan agar UMKM XYZ tetap memiliki persediaan air untuk dijual kepada pelanggan saat terjadi pemadaman sehingga dapat menghindari kekecewaan pelanggan.

Berikutnya, rekayasa teknik. Rekomendasi ini pada dasarnya belum mendesak untuk dilakukan oleh UMKM XYZ dengan pertimbangan bahwa alat dan mesin yang digunakan dalam proses produksi masih dalam kondisi yang baik. Namun, seiring dengan pertambahan umur ekonomisnya, UMKM XYZ dapat mempertimbangkan penggunaan alat dan mesin yang memiliki kapasitas dan waktu pemrosesan yang lebih cepat. Dengan demikian, waktu yang diperlukan UMKM XYZ untuk memproses air minum dapat diturunkan. Rekomendasi ini

dapat pula meningkatkan jumlah produksi UMKM XYZ dengan durasi waktu yang sama saat menggunakan alat dan mesin yang lama.

Rekomendasi terakhir ialah perbaikan administrasi UMKM XYZ. UMKM XYZ belum menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Selama ini UMKM XYZ hanya membuat catatan sederhana terkait uang masuk dan keluar. Pencatatan UMKM XYZ perlu dimutakhirkan sehingga transaksi-transaksi nontunai dapat dicatat dengan tepat. Hal ini bertujuan agar UMKM XYZ dapat mengevaluasi kinerja keuangannya dengan lebih baik sehingga dapat menghindari kerugian.

KESIMPULAN

Terdapat enam risiko yang dihadapi UMKM XYZ, yaitu ketidakmampuan UMKM XYZ memenuhi permintaan air dari pelanggan akibat alat dan mesin yang tidak dapat bekerja karena pemadaman listrik, risiko pencemaran air tanah akibat meningkatnya jumlah industri dan semakin padatnya pemukiman sekitar lokasi UMKM XYZ, risiko kerusakan alat dan mesin, risiko kekecewaan pelanggan saat UMKM XYZ tidak bisa mengantarkan air pesanan karena kondisi cuaca (hujan), dan risiko kesalahan dalam mengevaluasi kinerja keuangan UMKM XYZ karena administrasi yang belum sesuai.

Keenam risiko telah diidentifikasi dan dianalisis menggunakan tahapan sesuai ISO 31000: 2009 dan dipertimbangkan rekomendasi untuk pengendaliannya. Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, disusunlah manajemen risiko yang tertulis dan formal yang selanjutnya dapat diterapkan dalam operasional UMKM XYZ. Dari tujuh tahapan, dua tahapan terakhir belum bisa dilaksanakan karena memerlukan waktu penerapan manajemen risiko pada UMKM XYZ selama beberapa periode. Diharapkan manajemen risiko tetap diterapkan oleh UMKM XYZ sehingga dua tahap terakhir dapat dilakukan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hiles, *The Definitive Handbook of Business Continuity Management*, Third. 2012. doi: <https://doi.org/10.1002/9781119205883.ch1>.
- Ariani and M. N. Utomo, 'KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA TARAKAN', *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, vol. 13, no. 2, pp. 99–116, 2017.
- Badan Pusat Statistik, 'Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019', Badan Pusat Statistik, 2019.
- C. I. Tanan and D. Dhamayanti, 'Pendampingan UMKM dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Guna Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Distrik Abepura Jayapura', *Amalee*:

- Indonesian Journal of Community Research and Engagement, vol. 1, no. 2, pp. 173–184, 2020.
- F. N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan : Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel III Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- H. Limanseto, 'SIARAN PERS HM.4.6/553/SET.M.EKON.3/10/2022 tentang Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah', Jakarta, Oct. 2022.
- I. Y. Niode, 'SEKTOR UMKM DI INDONESIA: Profil , Masalah, dan Strategi Pemberdayaan', *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis OIKOS-NOMOS*, vol. 2, no. 1, 2009.
- ISO, 'Risk management-Principles and guidelines Management', Switzerland, 2009. [Online]. Available: www.iso.org
- K. H. S. Pickett, *The Internal Auditing Handbook*, 3rd ed. Chicester, United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd, 2010.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 'DATA UMKM', Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- L. J. Susilo and V. R. Kaho, *Manajemen Risiko Panduan Untuk Risk Leaders dan Risk Practitioners*. Jakarta: Grasindo, 2019.
- M. Arena, M. Arnaboldi, and G. Azzone, 'The organizational dynamics of Enterprise Risk Management', *Accounting, Organizations and Society*, vol. 35, no. 7, pp. 659–675, Oct. 2010, doi: 10.1016/j.aos.2010.07.003.
- M. M. Kumar and T. Kanchu, 'Risk Management in Banking Sector—An Empirical Study', *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research*, vol. 2, no. 2, pp. 145–153, 2013.
- N. A. N. Ilmi, 'Peran UMKM dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat dan Strategi UMKM di Tengah Pandemi Covid-19', *Jurnal Manajemen Ilmu*, vol. 18, no. 1, pp. 96–107, 2021, [Online]. Available: <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/96>
- P. Bromiley, M. McShane, A. Nair, and E. Rustambekov, 'Enterprise Risk Management: Review, Critique, and Research Directions', *Long Range Plann*, vol. 48, no. 4, pp. 265–276, Aug. 2015, doi: 10.1016/j.lrp.2014.07.005.
- Pemerintah Republik Indonesia, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2008 TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2008.

- R. Aryadi and S. H. Hoesin, 'KEWIRAUSAHAAN DAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI UNTUK MENGATASI MASALAH KETENAGAKERJAAN DI INDONESIA', *SELISIK*, vol. 8, no. 1, pp. 57–72, 2022, [Online]. Available: <https://money.kompas.com/read/202/09/29/3325026/survei-cigna-akibat-pandemi-covid-9->
- S. Mulyawan, *Manajemen Risiko*, Cetakan 1. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- T. Setyaningsih, N. W. Murti, and P. Nugrahaningsih, 'PEMBIAYAAN PEER-TO-PEER LENDING BAGI UMKM: MENGATASI MASALAH DENGAN MASALAH?', *IKRA-ITH Ekonomika*, vol. 2, no. 3, pp. 74–81, 2020.